

Penanaman Nilai – Nilai Spritual ESQ dalam Islam Pada Pengintergrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah*

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, MA
Dosen Tafsir, Fak. Agama Islam, Univ. Dharmawangsa Medan

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang urgensi penanaman nilai – nilai spritual ESQ (*Emotional and spiritual Quotiont*) dalam Islam dan pengintegrasian pada kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) di Sekolah. Diantara kesimpulan utama tulisan ini, PAK tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter dan akhlaq karimah. Dalam ajaran Islam, ada banyak sekali nilai – nilai ESQ yang sangat penting untuk ditanamkan dalam rangka membentengi para pelajaran dari karakter pro korupsi, diantaranya; religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai – nilai ini mutlak harus diintegrasikan dalam PAK melalui berbagai metode yang memungkinkan yang diajarkan Rasulullah saw, yang dimulai dari proses *moral knowing, moral feeling*, hingga sampai pada *moral action*.

Kata kunci: Pendidikan anti Korupsi (PAK), Penanaman Nilai ESQ dalam Islam, Integrasi PAK di Sekolah.

A. Pendahuluan.

Dewasa ini, korupsi di Indonesia sudah sangat mendarah daging, korupsi bukan hanya dilakukan oleh perorangan, tetapi justru banyak dilakukan secara berjamaah. Uang yang seharusnya dipergunakan untuk mensejahterakan rakyat habis dimakan para koruptor. Sungguh sangat ironi, Indonesia yang kaya akan hasil alam yang melimpah, namun mayoritas masyarakatnya hidup serba kekurangan, bahkan untuk mengobati anak yang sakit saja mereka tidak mampu. Uang memang bisa membutakan hati nurani seseorang, apalagi tatkala korupsi sudah menjadi budaya. Korupsi tidak hanya dilakukan mereka yang mempunyai kekuasaan, elit politik, pemimpin, bahkan sudah sampai ke tingkat bawah. Mulai dari korupsi pengadaan daging sapi impor, korupsi simulator SIM, korupsi pengadaan Al-Quran, korupsi wisma atlit Hambalang, dan masih banyak lagi. Korupsi dilakukan oleh para petinggi partai politik, menteri, bupati, gubernur, sampai ketinggian yang lebih bawah.

Memberantas korupsi bukan hanya tugas KPK, akan tetapi tugas setiap elemen bangsa. Untuk itu, perlu ditanamkan nilai-nilai karakter yang luhur untuk memberantas korupsi.

* Makalah ini disampaikan pada acara “Seminar Pendidikan Anti Korupsi” (PAK) Tahun 2014 di SMA Plus Al-Azhar Medan Tahun Pelajaran 2014/2015, Pada hari Sabtu, Tanggal 18 Oktober 2014 di Aula Perguruan Al-Azhar Medan

Penanaman karakter anti korupsi dapat ditanamkan di sekolah. Siswa diharapkan bukan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi perlu adanya penanaman karakter pada siswa.

Orang yang kecerdasan intelektual (IQ) -nya tinggi, bila tidak disertai akhlak dan karakter yang baik, mereka akan melakukan hal-hal yang tidak baik, termasuk korupsi yang telah membuat rakyat menderita. Cukup menarik, banyak terdakwa kasus korupsi adalah orang-orang yang intelektual (IQ) -nya tinggi, namun tidak dibarengi dengan kecerdasan Spiritual (SQ) dan Emosional (EQ) yang baik.

Untuk memberantas korupsi yang sudah mengakar, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sekolah dan lembaga pendidikan dituntut untuk menyiapkan generasi muda yang anti korupsi dengan cara memberikan pendidikan karakter pada siswa, melalui penanaman nilai - nilai spiritual ESQ Islam dalam Pendidikan Anti Korupsi (PAK).

Tulisan ini lahir untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Anti Korupsi? Dan bagaimana korelasinya dengan Pendidikan Karakter?
2. Apa saja Nilai - Nilai Spiritual ESQ dalam Islam yang penting untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Anti Korupsi?
3. Bagaimana Nilai - Nilai Spiritual ESQ dalam Islam dapat ditanamkan kepada para siswa dan diintegrasikan dengan Pendidikan Anti Korupsi?

B. Pendidikan Anti Korupsi Dan Korelasinya Dengan Pendidikan Karakter.

Dalam memahami pengertian korupsi, ada beragam pendapat yang dikemukakan oleh berbagai kalangan. Pendapat yang beragam ini lahir dari beragamnya dimensi yang digunakan para pakar dalam memahami korupsi.

Secara umum, pengertian korupsi yang berkembang di masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni: pengertian korupsi dalam dimensi yang khusus atau sempit, dan umum atau luas.

Dalam pengertian khusus, korupsi dipahami sesuai dengan pengertian korupsi yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Menurut KPK, korupsi adalah semua penyalahgunaan penggunaan kewenangan yang menyebabkan kerugian negara dan oleh karena itu dianggap sebagai tindak pidana.

Berdasarkan definisi ini, penyalahgunaan kewenangan berbentuk: (1) suap menyuap, (2) penggelapan dalam jabatan, (3) perbuatan pemerasan, (4) perbuatan curang, dan (5) benturan kepentingan dalam pengadaan.

Sedangkan dalam pengertian luas, korupsi dipahami sebagai tindakan mengurangi atau mengambil sesuatu secara tidak sah. Dalam pengertian ini, muncullah kata korupsi waktu, korupsi bicara, korupsi informasi, dan lain-lain. Pengertian korupsi dalam arti umum ini lebih berdimensi sosial budaya yang tercermin dalam praktik pergaulan masyarakat umum.

Pemerintah, melalui Instruksi Presiden (Inpres) No 5/2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi, pada bagian Diktum ke-11 (Instruksi Khusus) poin ke 7 menugaskan Menteri Pendidikan Nasional untuk menyelenggarakan pendidikan yang berisikan substansi

penanaman semangat dan perilaku antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan, baik formal dan nonformal.

Kebijakan pemerintah memasukkan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) di sekolah merupakan langkah yang sungguh mulia. Kebijakan ini pastinya dilatarbelakangi kegelisahan akan masa depan bangsa tercinta ini. Ibarat sebuah virus, korupsi sudah sangat ganas bahkan sudah menyerang syaraf, sendi, dan tulang sumsum bangsa Indonesia. Jika tidak diantisipasi dengan baik, bukan tidak mungkin virus ini akan menjangkiti juga generasi muda.

Dilihat dari kaca mata pendidikan, Pendidikan Anti Korupsi (PAK) merupakan tindakan untuk mencegah, mengurangi dan bahkan memberantas korupsi dengan mendorong generasi mendatang mengembangkan sikap tidak bersedia menerima dan memaafkan suatu perbuatan korupsi dan bahkan menolak secara tegas setiap bentuk tindak korupsi.

Dengan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) ini diharapkan akan lahir perubahan persepsi dari sikap membiarkan dan menerima menuju sikap menolak terhadap korupsi. Harapan ini akan dapat terwujud, apabila dilakukan pembinaan secara sadar terhadap kemampuan generasi mendatang untuk memperbaiki sistem nilai yang diwarisi, sesuai dengan tuntutan yang muncul dalam setiap tahap perjalanan bangsa.

Pendidikan Anti Korupsi memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh pada masyarakat tentang bahaya korupsi. Dengan pemahaman itu, diharapkan mampu menghasilkan persepsi atau pola pikir masyarakat Indonesia secara keseluruhan bahwa korupsi adalah musuh utama bangsa Indonesia.

Pendidikan Anti Korupsi merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan karakter. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai “segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa”.

Menurut Thomas Lickona (2009), pendidikan karakter berarti “suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”.

Sedangkan Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Secara spesifik, kementerian pendidikan nasional menetapkan ada delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.(Montessori: 2012).

Tidak dapat dipungkiri bahwa diantara delapan belas karakter bangsa di atas, ada beberapa nilai yang sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam rangka pemberantasan korupsi di Indonesia, khususnya sebagai tindak pengantisipasi di kalangan generasi muda.

C. Nilai - Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Yang Penting Untuk Diintegrasikan Dalam Pendidikan Anti Korupsi.

Kemendiknas (2010) dalam buku pedoman “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”, menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Kemendiknas juga menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kalau dicermati nilai-nilai yang telah dirumuskan kemendiknas yang harus dididikan dan dikembangkan dalam rangka membangun karakter siswa tersebut paralel dan senafas dengan pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai yang dimaksud, misalnya, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karena itu, pendidikan antikorupsi sangat memungkinkan diintegrasikan dalam pendidikan karakter.

Berikut ini dijelaskan nilai - nilai spiritual di atas dengan lebih terperinci:

(1) *Religius*

Religius artinya menjunjung tinggi nilai - nilai agama dalam setiap aktivitas, baik aktivitas itu sifatnya ibadah ritual, maupun non ritual.

Dalam Islam, Ibadah dibagi secara umum menjadi dua bentuk. Ibadah *Mahdhah*, dan Ibadah *Ghairu Mahdhah*. Ibadah *Mahdhah* artinya Ibadah yang telah ditentukan syarat - syaratnya, tata caranya, mungkin waktu dan tempatnya oleh syari' dalam rangka hubungan khusus seorang hamba kepada Allah, Tuhannya. Diantara contoh Ibadah *Mahdhah*, shalat, puasa, zakat, dan haji, dan lainnya.

Adapun Ibadah *Ghairu Mahdhah* dipahami sebagai segala kegiatan seseorang yang beriman yang mencakup tiga syarat;

- (i) Perbuatan itu positif dan mendatangkan kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.
- (ii) Perbuatan itu dilaksanakan berdasarkan niat yang ikhlas karena Allah semata.
- (iii) Perbuatan itu dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah.
(Zamakhsyari: 2012, 192)

Para pelajar harus ditanamkan semangat ibadah dan sikap religius sedini mungkin. Mereka perlu disadarkan bahwa belajar, mencari nafkah dengan cara yang halal, menolong orang susah, semuanya masuk dalam kategori *ishlah*, yang bernilai ibadah. Mereka juga harus sadar bahwa mencontek di ujian, menghalalkan semua cara dalam mendapatkan rezeki, menyusahkan banyak orang, masuk dalam kategori *ifsad*, yang pastinya mendapat balasan dosa dari Allah.

Orang yang religius, apalagi yang paham benar tentang ajaran Islam, pastinya ia akan menjadikan korupsi sebagai musuh utama. Namun, kadangkala walaupun ia religius, jika sikap beragamanya tidak didasarkan pada ilmu agama yang benar, seringkali ia justru berpotensi masuk dalam pusaran korupsi.

Sebagai contoh, tindak korupsi seringkali lahir dari pemahaman keagamaan yang keliru bahwa setiap berbuat satu kebaikan akan diberikan pahalanya tujuh ratus kali lipat pada satu pihak, sebagaimana tercermin dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di Jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (kurniaNya) lagi Maha Mengetahui.”

Dan adanya pemahaman bahwa berbuat satu kejahatan akan diberikan satu ganjaran / balasan pada pihak yang lain. Kedua pemahaman ini digabungkan menjadi satu dalam hal kejahatan. Akibatnya seseorang berpikir bahwa kalau dia melakukan korupsi Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) akan diberikan dosa sebanyak seratus juta dosa. Untuk itu maka dia berpikir alangkah baiknya uang yang dikorupsi itu disedekahkan sebanyak Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah) dan akan mendapatkan pahala sebanyak 700.000.000,00 kebaikan. Dan masih untung sebanyak 600.000.000,00 kebaikan. Padahal dia tidak sadar bahwa uang yang disedekahkan itu harus bersumber dari yang halal, bukan dari yang haram sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

لا يقبل صلاة أحدكم إلا من طهور، ولا صدقة من غلول

"Tidak diterima sholat seseorang kecuali dalam keadaan suci dan tidak diterima sedekah seseorang yang bersumber dari penipuan."

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman yang keliru tentang ganjaran pahala dan dosa yang dipahami oleh seseorang, akibatnya dia rajin korupsi dan rajin pula memberikan infaq/shodaqah.

(2) Jujur

Nilai kejujuran merupakan bagian terpenting dari nilai spiritual dalam Islam. Rasulullah saw pernah ditanya “apakah seorang mukmin sejati itu mungkin berbohong?” Nabi menjawab:

المؤمن لا يكذب

“Seorang mukmin sejati tidak akan berbohong.”

Dalam pandangan Islam, kejujuran merupakan awal dari terbentuknya karakter yang baik, dan dusta merupakan awal dari terbentuknya karakter yang rusak. Rasulullah saw mengisyaratkan hal ini dalam haditsnya:

إنّ الصدق يهدي إلى البر وإنّ البر يهدي إلى الجنة وإنّ الرجل ليصدق حتى يكون صديقا، وإنّ الكذب يهدي إلى الفجور وإنّ الفجور يهدي إلى النار وإنّ الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

“Kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membawa seseorang masuk ke dalam syurga. Dan seseorang akan terus bersikap jujur, sampai nantinya ia menjadi seorang yang jujur. Kedustaan itu mengantarkan kepada keburukan. Dan keburukan itu akan membawa seseorang masuk ke dalam neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sampai nantinya ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Bukhari).

Dalam menanamkan nilai kejujuran, perlu ditekankan pula bahwa karakter pendusta merupakan bagian dari karakter kaum hipokrit (orang-orang Munafik), yang bukan hanya dibenci Allah namun juga dibenci manusia. Nabi bersabda:

آية المنافق ثلاث إذا حدث كذب ، وإذا وعد أخلف ، وإذا أؤتمن خان

“Tanda orang Munafik itu ada tiga: Apabila ia berkata ia berdusta, apabila ia berjanji dia ingkar, apabila ia diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Muslim).

Seseorang yang melakukan korupsi, ia bukan hanya tidak jujur kepada orang lain, namun pada hakikatnya ia juga telah berdusta kepada dirinya sendiri. Ia merasa memiliki banyak uang, padahal ia merupakan orang yang paling miskin karena karakternya tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki, sehingga ia tega mengambil apa yang bukan miliknya.

Kejujuran sangat berkaitan erat dengan tinggi rendahnya pengamalan dan pemahaman agama seseorang. Semakin ia mengamalkan agama dan memahaminya dengan baik, maka semakin tinggi nilai kejujurannya, begitu juga sebaliknya.

Kejujuran jangan hanya dijadikan sebagai karakter individu, namun harus dijadikan juga karakter bangsa. Untuk menuju ke arah itu, perlu dibuat sistem yang mempersempit peluang orang untuk berbohong. Apa yang dilakukan Umar bin Khattab, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mempersempit ruang untuk berbohong.

Semasa menjadi khalifah, Umar menghitung kekayaan para pejabat di awal dan di akhir jabatannya. Bila terdapat kenaikan yang tidak wajar, yang bersangkutan, bukan jaksa atau orang lain, diminta membuktikan bahwa kekayaan yang dimilikinya itu didapat dengan cara yang halal.

Bila gagal, Umar memerintahkan pejabat itu menyerahkan kelebihan harta dari jumlah yang wajar kepada Baitul Mal, atau membagi dua kekayaan itu separo untuk yang bersangkutan dan sisanya untuk negara. Cara inilah yang sekarang dikenal dengan istilah pembuktian terbalik yang sebenarnya sangat efektif mencegah aparat berbuat curang.

(3) *Disiplin*

Nilai kedisiplinan merupakan karakter penting dalam diri setiap Muslim. Setiap ibadah dalam Islam secara tidak langsung mendidik dan membiasakan setiap Muslim untuk bersikap disiplin.

Ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji, mengajarkan umat Islam akan pentingnya disiplin waktu, dimana semua ibadah itu harus dikerjakan tepat pada waktunya. Jika sekiranya dikerjakan di luar waktu, maka tidak akan diterima di sisi Allah tanpa ada uzur yang syar'i.

Disiplin terhadap aturan perundang - undangan juga termasuk karakter yang sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan setiap Muslim untuk patuh kepada aturan Ulil Amri (pemimpin) selama perintah dan aturannya tidak bertentangan dengan perintah Allah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."

Sikap disiplin sangat berhubungan erat dengan ketegasan dalam penegakan hukum. Korupsi akan merajalela jika penegakan hukum lemah. Orang tidak kapok melakukan korupsi secara berulang-ulang, salah satu penyebabnya adalah karena tidak adanya sanksi hukum yang jelas yang diberikan kepada pelaku korupsi, padahal hukuman terhadap mereka telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku, tetapi karena penegakan hukumnya lemah, ditambah dengan aparat penegak hukumnya juga pelaku korupsi, maka pelaku korupsi tadi tidak merasa jera dengan perbuatannya dan bahkan semakin menjadi-jadi, akibatnya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit dihindari apalagi untuk dihentikan.

Di tengah situasi lemahnya penegakan hukum, dan menguapnya sikap disiplin, korupsi semakin menjadi - jadi ketika rasa bersalah juga hilang dalam diri seseorang. Seorang koruptor tidak merasa bersalah atas perilakunya memakan uang negara, sebab dia merasa bahwa korupsi tidak sama dengan mencuri. Baginya korupsi berbeda dengan mencuri. Orang seperti ini sering berdalih, kalau yang dirugikan itu negara maka negara tidak bisa bersedih apalagi menangis, apalagi saya ini termasuk bahagian dari negara. Kalau yang dicuri uang rakyat, maka rakyat yang mana? sebab saya sendiri juga adalah rakyat, hal itu berarti bahwa saya juga mencuri uang saya sendiri. Akibatnya para pelaku korupsi itu tidak pernah merasa bersalah atas perbuatannya, padahal kalau ia merasa bersalah atas perbuatannya maka besar kemungkinan ia akan mengembalikan uang yang dikorupsinya itu atau minimal dia tidak akan mengulangi lagi perbuatannya di kemudian hari. Perasaan hilangnya rasa bersalah atau tidak punya rasa malu ini, harus ditumbuh kembangkan lagi, sehingga menjadi bahagian dari hidup ataupun menjadi budaya bangsa. Namun inilah yang sudah hilang dari diri bangsa ini.

(4) Kerja keras

Nilai kerja keras merupakan nilai utama dalam membangun suatu peradaban. Untuk itu, al-Qur'an senantiasa mendorong setiap muslim untuk berkarya dan bekerja keras. Allah berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah suatu hari menyalami tangan salah seorang sahabat, namun sahabat tersebut justru merasa kurang percaya diri karena telapak tangannya kasar karena bekerja keras di ladang. Namun, justru Rasulullah memuji sahabat itu dengan mengatakan:

هذه يد يحبها الله ورسوله

"Inilah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Dalam hadits lain, Rasulullah juga menjelaskan sebaik - baiknya nafkah yang diberikan seorang kepada keluarganya adalah nafkah yang diusahakan dengan kerja keras dengan tangan sendiri, bukan dengan cara instan seperti mengambil milik orang yang haram baginya. Nabi bersabda:

ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده

"Tidaklah seseorang itu memakan suatu makanan yang lebih baik baginya dari ia memakan makanan hasil kerja kerasnya sendiri. Dan Nabi Daud as memakan hasil kerja kerasnya sendiri." (HR. Bukhari).

Korupsi cepat tumbuh dan berkembang biak karena banyaknya sikap manusia yang ingin cepat mendapatkan kekayaan, tanpa melalui usaha dan kerja keras, akibatnya korupsi menjadi pilihan utama untuk dilaksanakan, sebab pekerjaan korupsi tidak memerlukan kerja keras dan tidak memerlukan waktu lama. Dalam sekejap seseorang bisa cepat kaya dan mendapat harta yang berlimpah ruah, hanya dengan melakukan korupsi. Korupsi nampaknya menjadi jalan pintas untuk mendapatkan harta kekayaan yang berlimpah, padahal dalam konsep agama Islam, untuk mendapatkan harta kekayaan haruslah melalui kerja keras dan halal.

Perlu ditanamkan kepada para siswa bahwa harta yang sedikit namun halal dan diusahakan dengan kerjakeras jauh lebih mulia daripada harta banyak yang didapatkan dengan jalan haram dan lewat korupsi.

Selain korupsi subur di tengah masyarakat yang suka cepat kaya dengan cara instan, ia juga subur di tengah masyarakat Materialistik, Kapitalistik dan Hedonistik. Tiga sifat ini mengantarkan ummat manusia untuk menghalalkan segala macam cara agar mendapatkan harta yang berlimpah. Harta yang berlimpah inipun tidak pernah merasa puasa dan cukup, selalu kehausan dan kekurangan setiap saat. Sudah punya mobil satu maka ingin punya mobil dua, sudah punya mobil dua maka iapun berhasrat untuk memiliki tiga dan seterusnya, akibatnya apapun dilakukan untuk mendapatkannya termasuk di dalamnya dengan melakukan korupsi yang jelas-jelas menyengsarakan rakyat dan negara. Oleh karena itulah maka Nabi memperingatkan kepada yang haus akan harta melalui sabda beliau:

تعس عبد الدينار وعبد الدرهم وعبد الخميصة تعس وانتكس وإذا شيك فلا انتقش

“Celakah hamba dinar dan hamba dirham, hamba permadani, dan hamba baju. Apabila ia diberi maka ia puas dan apabila ia tidak diberi maka iapun menggerutu kesal.” (HR. Ibnu Majah).

Sikap tamak dan serakah adalah merupakan dua sikap yang sering menjerumuskan umat manusia ke jurang kehinaan dan kehancuran sebab kedua sikap ini mengantarkan manusia kepada sikap tidak pernah merasa puas dan tidak pernah merasa cukup sekalipun harta yang telah dimilikinya sudah melimpah ruah.

Tantangan besar dalam membangun budaya kerja keras adalah kecilnya gaji dan pendapatan yang diberikan. Memang sulit dibayangkan seseorang menolak untuk korupsi, sementara gajinya relatif kecil, kebutuhannya banyak, dan dia mengelola uang. Sebagaimana diketahui bahwa gaji Pegawai Negeri Sipil di Indonesia adalah merupakan salah satu gaji terendah di dunia dan jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia, akibatnya untuk mencari tambahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan anak-anak sekolah, maka dicarilah jalan pintas dengan mengambil uang negara secara tidak sah (melawan hukum). Hal ini sepintas kilas dapat dibenarkan, tetapi karena yang melakukannya hampir semua orang yang mempunyai kesempatan dan peluang, maka keuangan negara habis dikorupsi orang-orang tertentu untuk selanjutnya dinikmati oleh orang-orang tertentu pula.

(5) Mandiri

Kemandirian adalah salah satu nilai penting dari karakter Muslim sejati. Seorang Muslim harus senantiasa berupaya untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ketergantungan kepada pihak tertentu seringkali menjadi sebab utama terjerumusnya seseorang dalam pusaran korupsi.

Dewasa ini, Praktek korupsi sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi yang mempunyai peluang dan kesempatan melakukannya, ditambah lagi peraktek korupsi ini telah dilakukan oleh banyak orang, dan bahkan dilakukan secara berjamaah. Akibatnya praktek ini menjadi kebiasaan yang tidak perlu diusik dan diutak-atik. Akhirnya terjadilah pembiasaan terhadap yang salah, padahal seharusnya kita membiasakan yang benar dan bukan membenarkan yang biasa, apalagi perbuatan yang salah itu merugikan dan menjadi wabah penyakit serius bagi bangsa Indonesia seperti korupsi. Kebiasaan ini harus dicegah dan bila perlu dibasmi sampai ke akar-akarnya, sehingga hilang sama sekali dari bumi Indonesia.

(6) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan bagian penting dari jati diri bangsa. Dalam Islam, persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwwah qaumiyyah/ wathaniyyah*) termasuk dalam bentuk persaudaraan yang perlu untuk dijaga, selain persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan se-darah (*ukhuwwah nasabiyyah*), dan persaudaraan se-iman (*ukhuwwah imaniyyah*).

Seseorang yang punya semangat kebangsaan tidak pernah akan rela melihat bangsanya dan saudara - saudara sebangsanya hidup melarat dan hina karena praktek korupsi, apalagi jika ia sendiri terlibat dalam pusaran korupsi.

Para koruptor umumnya bermental pragmatis, ingin untung sendiri, walaupun harus merugikan bangsa dan negaranya. Ketiga kasus korupsinya akan terbongkar, ia dengan segera meninggalkan negaranya bersama hasil korupsinya, untuk tinggal di Negara yang mampu memberikan jaminan baginya untuk tidak dijemput paksa polisi Interpol.

(7) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan bagi dari fithrah dan sifat bawaan lahir setiap manusia. Tiap orang pastinya akan terikat secara emosional dengan tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Rasulullah saw pun sempat menangis dan merasa sedih saat hendak berhijrah meninggalkan Mekah menuju Madinah, walaupun mayoritas penduduk Mekah senantiasa memusuhi dakwahnya.

Penyair Mesir, Syauqi Beik bahkan pernah menyatakan:

حُبِّ الوطن من الإيمان

"Cinta tanah air bagian dari keimanan."

Tindak korupsi berkembang yang menyebar di tengah kondisi mulai lunturnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Kalau dulu para pejuang dan pendiri bangsa mendahulukan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi, saat ini justru sebaliknya, banyak orang yang mengorbankan kepentingan bangsa dan Negara semata – mata agar terwujud kepentingan pribadinya.

(8) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan bagian penting dari nilai spiritual dalam Islam. setiap mukmin dituntut untuk menghargai prestasi orang dan mengapresiasinya, bahkan itu dianggap sebagai salah satu wujud kesyukuran kepada Allah.

Nabi Muhammad saw bersabda:

لا يشكر الله من لا يشكر الناس

"Belum dianggap seseorang itu bersyukur kepada Allah, jika ia tidak bersyukur (mengapresiasi dan menghargai prestasi) kepada manusia." (HR. Bukhari)

Merupakan kebiasaan al-Qur'an untuk senantiasa menyebutkan balasan baik maupun buruk dari setiap perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini mengisyaratkan pentingnya mengapresiasi prestasi orang lain.

Korupsi akan berkembang dan merejalela di tengah masyarakat yang kurang mengapresiasi prestasi orang lain. Karena orang yang bekerja profesional, namun ia merasa bahwa profesionalitasnya kurang dihargai, lambat laun ia akan bekerja sembarangan, karena menilai prestasinya sebelumnya tidak pernah diapresiasi.

(9) Peduli sosial

Kepedulian sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari tanda keimanan seseorang kepada Allah. Nabi Muhammad pernah bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده

"seorang Muslim sejati adalah orang yang menjadi saudaranya se-Islam selamat dari lisannya dan tangannya." (HR. Bukhari).

bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.

D. Tata Cara Penanaman Nilai - Nilai Spiritual ESQ Dan Pengintegrasian Dalam Kegiatan Pendidikan Anti Korupsi.

Kebijakan pemerintah tentang Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dalam Instruksi Presiden (Inpres) No 5/2004, termaktub pada Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, antara lain disebutkan bahwa: “PKn dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran, wawasan dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.”

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia, karena saat ini semakin marak bahkan telah menyentuh dan menjadi “*the way of life*” bangsa Indonesia.

Untuk itu, PKn harus memberikan kontribusi dalam upaya pemberantasan korupsi, dengan memberikan penekanan dan wadah yang lebih luas bagi terselenggaranya Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dalam perencanaan dan penyusunan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajarannya. (Ghofur: 2009).

Walaupun PKn dipilih sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan Pendidikan Anti Korupsi, namun pada hakikatnya semua mata pelajaran mempunyai potensi untuk digunakan sebagai wahana penyampaian materi Pendidikan Anti Korupsi (PAK), yakni dengan cara mengintegrasikan materi Pendidikan Anti Korupsi (PAK) pada aspek pendidikan karakter masing-masing mata pelajaran.

Menurut Mukhlis Lubis (2012), ada beberapa tata cara dan metode penanaman nilai - nilai spiritual di atas dalam aspek pendidikan karakter masing - masing pelajaran, yang diadopsi dari metode pengajaran Rasulullah saw, yaitu:

1. Metode *al-Hikmah, al-Mau'idzhah al-Hasanah, dan Mujadalah billati Hiya Ahsan.*
2. Metode Memotivasi bertanya.
3. Metode Tes dan melempar pertanyaan.
4. Metode Mengapresiasi pertanyaan.
5. Metode Gradual (*tadrij/* berangsur - angsur).
6. Metode Keteladanan (*Qudwah hasanah*).
7. Metode Aplikatif (*al-tathbiq al-'amali*).
8. Metode Mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan.
9. Metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret.
10. Metode memperkuat pendapat dengan argument.
11. Metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi.
12. Metode penyegaran.
13. Metode mengenali kapasitas dan dialek audiens.
14. Metode peragaan.
15. Metode ungkapan dengan bahasa kiasan.
16. Metode Kisah dan Cerita.
17. Metode analogi (*al-Qiyas*).

18. Metode Mengulang - ngulang (*al-Tikrar wa al-muraja'ah*).

19. Metode Evaluasi (*al-taqyim*).

Masing - masing dari metode di atas hendaknya diterapkan pada kondisi yang sesuai. Namun, dapat dipastikan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang mutlak dibutuhkan. Pemberantasan korupsi hanya akan berhasil bila para pemimpin, terlebih pemimpin tertinggi, dalam sebuah negara bersih dari korupsi. Dengan takwa, seorang pemimpin melaksanakan tugasnya dengan penuh amanah.

Dengan takwa pula, ia takut melakukan penyimpangan, karena meski ia bisa melakukan kolusi dengan pejabat lain untuk menutup kejahatannya, Allah SWT pasti melihat semuanya dan di akhirat pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Di sinilah diperlukan keteladanan dari para pemimpin itu.

Khalifah Umar menyita sendiri seekor unta gemuk milik puteranya, Abdullah bin Umar, karena kedapatan digembalakan bersama di padang rumput milik Baitul Mal. Hal ini dinilai Umar sebagai bentuk penyalahgunaan fasilitas negara. (al-Barabbasi: 2009)

Demi menjaga agar tidak mencium bau secara tidak hak, khalifah Umar bin Abdul Azis sampai menutup hidungnya saat membagi minyak kesturi kepada rakyat (al-Barabbasi: 2009). Dengan teladan pemimpin, tindak penyimpangan akan mudah terdeteksi sedari dini.

Dengan kata lain, para pendidik dituntut untuk memberikan keteladanan dalam bersikap, baik dalam ruang belajar maupun di luar untuk menunjukkan karakter anti korupsi, dimulai dari hal - hal kecil di sekitarnya, seperti tidak korupsi waktu, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, dunia pendidikan harus merumuskan kembali pemahaman akan makna kualitas. Kualitas harus diarahkan kepada 10 % pengetahuan dan 90% *attitude*. Bangsa Indonesia menjadi lemah karena pendidikan kita terlalu menekankan pada banyak teori keilmuan, namun sayangnya sedikit praktek. Kejayaan Islam di masa lalu, baik di Baghdad (Iraq) maupun Andalusia (Spanyol) karena pendidikannya lebih banyak diarahkan kepada pembentukan *attitude* daripada sekedar teori ilmiah.

Untuk mewujudkan Pendidikan Anti Korupsi (PAK), pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran *moral action*, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dikemukakan oleh Lickona (1991), untuk mendidik moral anak sampai pada tataran moral action diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga sampai pada *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang.

Pengintegrasian yang dimaksud ditempuh dengan cara menggunakan materi pendidikan antikorupsi sebagai contoh atau pokok bahasan dalam mengembangkan nilai-nilai tertentu. Misalnya, Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dapat digunakan sebagai contoh dalam mengembangkan nilai religius dengan mengaitkan tindak korupsi sebagai perbuatan melanggar agama. Pendidikan Anti Korupsi (PAK) juga dapat digunakan sebagai contoh dalam mengembangkan nilai tanggung jawab dan cinta tanah air dengan mengaitkan tindak pidana korupsi sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan dapat menghancurkan bangsa.

E. Kesimpulan dan Saran.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Pendidikan Anti Korupsi (PAK) merupakan tindakan untuk mencegah, mengurangi dan bahkan memberantas korupsi dengan mendorong generasi mendatang mengembangkan sikap tidak bersedia menerima dan memaafkan suatu perbuatan korupsi dan bahkan menolak secara tegas setiap bentuk tindak korupsi. Dengan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) ini diharapkan akan lahir perubahan persepsi dari sikap membiarkan dan menerima menuju sikap menolak terhadap korupsi.
2. Nilai - Nilai spiritual ESQ dalam Islam yang harus ditanamkan dalam pendidikan Anti Korupsi sebagai bagian dari pendidikan karakter antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
3. Semua mata pelajaran mempunyai potensi untuk digunakan sebagai wahana penyampaian materi Pendidikan Anti Korupsi (PAK), yakni dengan cara mengintegrasikan materi Pendidikan Anti Korupsi (PAK) melalui pendidikan yang diorientasikan pada tataran *moral action*, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

F. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al-Barabbasi, Nashiruddin. (2009). *Kisah - Kisah islam anti Korupsi*. Bandung: Pustaka Mizan.

Asy'arie, Musa. (2004). "*Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan*" dalam buku *Membangun Gerakan Antikorupsi Dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: LP3 UMY, Partnership: Governance Reform in Indonesia, Koalisi Antarumat Beragama untuk Antikorupsi.

Dharma, Budi. (2004). *Korupsi dan Budaya*. dalam Kompas, 25/10/2003

Ghofur, Syaiful Amin. (2009) *Merancang Kurikulum Pendidikan Antikorupsi*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, No.01, Juni 2009 ISSN 2085-3033

Ginancar, Ary. (2002). *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga, Cet ke-7.

Hasballah, Zamakhsyari. (2012). *Wawasan Islam*. Medan: FE USU.

Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters*. Touchstone : New York

Lubis, Mukhlis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana publishing.

Montessori, Maria. (2012). *Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pendidikan karakter di Sekolah*.

Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.